

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Persepsi

Menurut Walgito (1990:54), menjelaskan; persepsi adalah cara seseorang merasakan dan memahami suatu objek melalui proses penginderaan (menerima informasi melalui panca indera), pengorganisasian (mengatur informasi yang diterima), dan interpretasi (menafsirkan makna dari informasi tersebut). Proses ini membuat objek tersebut memiliki makna bagi individu dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri mereka, artinya persepsi adalah bagian dari cara seseorang berinteraksi dan memahami dunia di sekitar mereka. Setiap individu mengartikan kehadiran suatu stimulus, individu yang berbeda melihat stimulus yang sama dengan cara yang berbeda (Fahmi, 2020). Menurut Alaslan (2021), persepsi dapat disebut sebagai proses individu menerima rangsangan melalui inderanya, yang kemudian diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman dan penafsiran terhadap rangsangan tersebut. Proses penafsiran ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman individu dan proses pembelajaran.

Persepsi dapat dipahami secara berbeda tergantung pada sumbernya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan langsung terhadap sesuatu melalui proses penerimaan informasi melalui panca indera, yaitu bagaimana seseorang menerima dan memahami informasi dari lingkungan sekitar mereka. Sebaliknya, dalam Kamus Psikologi, persepsi mencakup kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses sentral di otak mengintegrasikan berbagai input sensoris, menjadikannya koheren dan bermakna. Ini melibatkan berbagai komponen perilaku yang mencakup aspek fisik, fisiologis, neurologis, sensori, kognitif, dan afektif, yang semuanya bekerja bersama untuk membentuk pengalaman perseptual yang utuh dan terintegrasi. Dengan kata lain, persepsi tidak hanya melibatkan penerimaan informasi melalui panca indera, tetapi juga melibatkan proses mental yang kompleks untuk menginterpretasikan dan memahami informasi tersebut secara menyeluruh.

Nisa dan Walad (2023) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang diawali dengan stimulasi panca indera. Proses di mana individu menerima

rangsangan melalui panca indera, juga dikenal sebagai proses perseptual. Proses tersebut tidak berhenti sampai di situ, tetapi stimulasi berlanjut dan proses selanjutnya adalah pembentukan persepsi. Persepsi didasarkan pada informasi yang kita terima dari lingkungan, ditangkap oleh indera kita, dan sebagian lagi pada pemrosesan ingatan kita (diproses ulang berdasarkan pengalaman kita). Sedangkan menurut Intisari dkk., (2020) persepsi dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan kesan-kesan yang diterima melalui indera, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya. Apa yang dilihat dan ditafsirkan seseorang mungkin berbeda dari realitas objektif. Proses pengambilan keputusan juga dipengaruhi oleh persepsi seseorang. Kesalah pahaman atau perasaan negatif terhadap suatu inovasi dapat menimbulkan sikap negatif, perilaku merugikan terhadap inovasi tersebut dan tentunya mempengaruhi keputusan untuk menggunakan inisiatif tersebut atau tidak. Sementara menurut Arifin (2017), persepsi juga dapat diartikan sebagai kemampuan indera manusia untuk menerjemahkan rangsangan yang diterima. Setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan sesuatu, baik itu secara positif maupun negatif, dan persepsi ini akan mempengaruhi tindakan yang nyata dari seseorang.

Menurut Walgito (1990:54-55), indikator-indikator persepsi ada tiga macam, yaitu:

1. Penyerapan; Persepsi dimulai dengan menyerap atau penerimaan rangsangan atau objek dari lingkungan oleh panca indera seseorang. Rangsangan ini bisa berupa apa saja yang diterima melalui berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap, baik secara terpisah maupun bersamaan. Setelah rangsangan diterima oleh indera-indera tersebut, informasi yang diperoleh diproses di dalam otak untuk membentuk gambaran, tanggapan, atau kesan mengenai objek tersebut. Dengan kata lain, panca indera menangkap informasi dari lingkungan, yang kemudian diproses di otak untuk menciptakan pemahaman dan makna dari rangsangan tersebut.
2. Pemahaman; Setelah panca indera menerima informasi dan mengirimkannya ke otak, proses mental dimulai dengan mengorganisir, mengklasifikasikan, dan membandingkan gambaran atau kesan yang diterima. Otak kemudian menginterpretasikan informasi tersebut, membentuk pemahaman yang jelas dan

terstruktur tentang objek atau rangsangan. Dengan kata lain, pemahaman muncul dari pengolahan dan penafsiran informasi di dalam otak setelah penerimaan rangsangan.

3. Evaluasi; Setelah otak membentuk pemahaman tentang objek atau rangsangan, individu menilai pemahaman tersebut dengan membandingkannya dengan kriteria atau norma pribadi mereka. Penilaian ini bersifat subjektif, dipengaruhi oleh pandangan, pengalaman, dan standar pribadi masing-masing individu.

Dari pendapat di atas dapat dipahami indikator-indikator persepsi yaitu penyerapan, pemahaman dan penilaian.

2.1.2 Agroindustri Pangan

Syafruddin dan Darwis, (2021:14), menjelaskan; agroindustri adalah kombinasi dari kata "*agricultural*" dan "*industry*," yang mengacu pada industri yang memproduksi barang dengan menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis dan berfungsi sebagai subsistem yang mengintegrasikan berbagai elemen, termasuk hasil pertanian, tenaga kerja, ilmu dan teknologi, serta aspek keuangan dan informasi. Dengan kata lain, agroindustri melibatkan dan mengelola sumber daya pertanian serta berbagai faktor lain untuk menghasilkan produk secara efisien dan terintegrasi.

Produk agroindustri bisa berbentuk barang yang siap dikonsumsi langsung oleh konsumen atau bahan baku/mentah untuk industri lain. Agroindustri pangan sebagai bagian utama dalam pertumbuhan ekonomi negara, memainkan peran penting dalam mendukung ekonomi rakyat. Oleh karena itu, sektor ini memerlukan dukungan, kesempatan, perlindungan serta upaya peningkatan yang luas untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Puji Hastuti dkk., 2020).

Keberhasilan agroindustri yang memiliki progres positif sangat bergantung pada peran pemilik usaha serta faktor-faktor pendukung yang memungkinkan agroindustri tersebut untuk terus beroperasi (Rianto dan Hidayatulloh, 2020).

Menurut Suci (2017), agroindustri dapat berperan dalam mengatasi kemiskinan di Indonesia karena sektor ini memberikan kontribusi signifikan dalam

penyerapan tenaga kerja. Peraturan Pemerintah Agroindustri No. 7/2021 Pasal 1 menjelaskan bahwa agroindustri memiliki beberapa definisi, yaitu:

1. Usaha mikro adalah jenis usaha yang dimiliki oleh individu atau badan usaha perseorangan dan telah memenuhi syarat yang ditetapkan untuk usaha mikro dari pemerintah.
2. Usaha kecil adalah jenis bisnis yang dijalankan secara mandiri oleh individu atau entitas usaha tanpa terhubung atau menjadi bagian dari perusahaan yang lebih besar. Usaha kecil beroperasi secara independen dan tidak memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Kriteria yang dimaksud adalah ketentuan yang ditetapkan pemerintah untuk menentukan kategori usaha sebagai usaha kecil.
3. adalah bisnis yang dijalankan secara mandiri tanpa menjadi bagian dari perusahaan lain atau cabangnya. Artinya, usaha menengah berdiri sendiri dan tidak terhubung langsung dengan perusahaan besar lainnya, baik yang berukuran kecil maupun besar. Selain itu, usaha menengah ini juga harus memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.

Agroindustri dianggap memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian, terutama di Indonesia. Industri ini mampu berdiri sendiri dalam kegiatan ekonominya, seperti terlihat dari penggunaan modal dan teknologi milik sendiri tanpa bergantung pada dukungan dari pihak lain. Hal ini penting terhadap pembisnis/pelaku ekonomi agar dapat bersaing dengan pengusaha lain dalam merebut pangsa pasar (Arliman S, 2017).

Menurut Peraturan Pemerintah Agroindustri NO.7/2021 Pasal 35 agroindustri dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau pendapatan penjualan tahunan, modal usaha mencakup modal sendiri dan modal pinjaman yang digunakan untuk menjalankan aktivitas bisnis. Kriteria modal usaha terdiri dari:

1. Usaha mikro; tidak boleh memiliki modal lebih dari satu miliar rupiah di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha kecil tidak boleh memiliki modal lebih dari satu miliar rupiah sampai dengan lima miliar rupiah di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha menengah tidak boleh memiliki modal lebih dari lima miliar rupiah sampai dengan sepuluh miliar rupiah di luar tanah dan bangunan tempat usaha.

Kriteria hasil penjualan tahunan sebagai berikut:

1. Usaha mikro; batasan hasil penjualan tahunan untuk usaha mikro di Indonesia. Usaha mikro dianggap sesuai dengan kategori ini jika total hasil penjualannya dalam satu tahun tidak melebihi dua miliar rupiah. Dengan kata lain, batasan ini menetapkan plafon maksimal pendapatan tahunan bagi usaha mikro, memastikan bahwa usaha dengan hasil penjualan lebih dari jumlah tersebut akan dikategorikan sebagai usaha kecil atau kategori bisnis yang lebih besar sesuai dengan regulasi yang berlaku.
2. Usaha kecil; didefinisikan sebagai bisnis yang memiliki total hasil penjualan tahunan lebih dari dua miliar rupiah, namun tidak melebihi lima belas miliar rupiah. Dengan ketentuan ini, usaha kecil dikategorikan berdasarkan rentang pendapatan tahunan mereka, yaitu antara dua miliar hingga lima belas miliar rupiah. Batasan ini penting untuk menentukan klasifikasi usaha dan memastikan bahwa dukungan serta regulasi yang diterapkan sesuai dengan ukuran dan kapasitas usaha tersebut.
3. Usaha menengah; adalah usaha yang memiliki hasil penjualan tahunan antara lebih dari lima belas miliar rupiah dan tidak melebihi lima puluh miliar rupiah per-tahun. Kriteria ini digunakan untuk mengklasifikasikan usaha dan menentukan dukungan yang sesuai berdasarkan ukuran dan kapasitas usaha.

2.1.3 Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB)

CPPOB atau Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik, adalah pedoman yang menetapkan standar dan prosedur untuk memastikan bahwa produk pangan olahan diproduksi dengan cara yang aman, berkualitas, dan sesuai untuk dikonsumsi. Pedoman ini bertujuan untuk mengontrol setiap tahap produksi guna menjaga keamanan dan mutu pangan, serta memastikan bahwa produk akhir layak dikonsumsi oleh konsumen. (Delly dan Pratiwi, 2023). CPPOB begitu penting dalam industri pangan karena membantu memenuhi standar mutu dan komitmen industri. CPPOB memastikan bahwa produk pangan yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi dan berkualitas tinggi, dengan mengikuti pedoman yang menjaga keamanan dan mutu sepanjang proses produksi (Rosida, 2023).

Tujuan dari CPPOB adalah memastikan produk pangan olahan yang dihasilkan berkualitas tinggi dan aman untuk dikonsumsi. Selain itu, CPPOB

mendorong agroindustri untuk bertanggung jawab atas produk yang mereka produksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing dan produktivitas dalam industri pengolahan pangan. Dengan mengikuti CPPOB, industri pangan dapat memperbaiki standar produksi dan hasil akhirnya, yang bermanfaat bagi konsumen dan industri itu sendiri (Hartanto, 2019).

Agroindustri pangan wajib menerapkan sistem untuk memastikan keamanan dan kualitas produk olahan yang mereka hasilkan. Sistem ini bertujuan untuk mengontrol dan menjamin bahwa setiap produk yang diproduksi memenuhi standar keamanan dan mutu sebelum sampai ke konsumen (Maya dkk., 2022). Maka dari itu, persyaratan keamanan pangan sangat penting untuk mencegah cemaran fisika, kimia, dan biologis, serta jenis cemaran lainnya yang bisa mengganggu, merugikan, atau membahayakan kesehatan masyarakat. Dengan memenuhi persyaratan ini, risiko terhadap kesehatan konsumen dapat diminimalkan, memastikan bahwa pangan yang dikonsumsi aman dan tidak membahayakan (Nurchahyo, 2019).

Persyaratan CPPOB, yang merupakan jaminan resmi dari pemerintah, terdiri dari 25 elemen. Hal ini mencakup tanggung jawab pemilik sarana produksi dan lingkungannya, konstruksi dan tata letak bangunan, kawasan pengolahan, udara, gas, dan energi ventilasi dan kualitas udara, pencahayaan, pengendalian limbah dan drainase, peralatan, sanitasi program, pengelolaan barang dan jasa yang dibeli, bahan baku dan bahan penolong, kemasan dan produk akhir; dan prosedur pengawasan dan sumber daya yang digunakan.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Fahmi, (2021:177) persepsi dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengalaman, ingatan, biologi, motif sosiopsikologis, sikap, kebiasaan, kemauan, gerakan, intensitas, kebaruan, perulangan, karakteristik, lingkungan, dan intensitas dan kekuatan rangsangan. Sedangkan menurut Gaspers, (1996:118) Persepsi dan ekspektasi pelanggan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kebutuhan dan keinginan pribadi mereka, pengalaman sebelumnya, pengalaman yang dibagikan oleh teman, serta komunikasi yang diterima melalui iklan dan pemasaran. Faktor-faktor ini membentuk cara pelanggan melihat dan mengharapkan produk atau layanan. Dari grand teori di atas kemudian variabel dipilih dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya sesuai dengan

kebutuhan, dan sesuai judul serta tema yang telah ditetapkan. Maka pengkaji menetapkan variabel sebagai berikut :

1. Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan. Proses pendidikan ini pada dasarnya berusaha merubah sikap individu maupun kelompok agar mereka menerima dan mengadopsi nilai-nilai yang telah disepakati. Perubahan sikap ini didasarkan pada berbagai aspek, termasuk agama, ideologi, filsafat, ekonomi, politik, sosial dan budaya, serta pertahanan-keamanan. Artinya, upaya tersebut berusaha mempengaruhi cara berpikir dan tindakan orang agar sejalan dengan nilai-nilai atau pandangan tertentu yang relevan dalam konteks tersebut (Khairuddin dan Nasution, 2023:157). Pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan pendidikan, individu dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat atau dunia kerja.

Pendidikan formal maupun nonformal memainkan peran krusial dalam membentuk pandangan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan dianggap sebagai hasil dari proses belajar yang berlangsung dalam pendidikan formal dan nonformal, serta dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kegiatan pendidikan. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan yang lebih kuat kepada agroindustri, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami informasi teknis, instruksi, atau manfaat dari inovasi baru dalam usaha. agroindustri dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan berdasarkan data atau fakta. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam." (Putri dkk., 2021)

2. Jenis Kelamin

Sriyana, (2022:262) menyatakan bahwa jenis kelamin adalah kategori sosial yang tidak bisa disangkal karena ditentukan saat lahir. Pada prinsipnya, perbedaan jenis kelamin bersifat horizontal, artinya tidak ada hierarki yang ditetapkan berdasarkan jenis kelamin. Baik pria maupun wanita mempunyai hak yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan pemilihan profesi antara pria dan

wanita lebih berkaitan dengan bakat dan minat pribadi masing-masing individu daripada diskriminasi gender. Misalnya, rendahnya minat wanita dalam profesi yang dianggap berat atau menantang, seperti militer atau pekerjaan konstruksi, dianggap sebagai kecenderungan alami berdasarkan minat dan bakat, bukan sebagai hasil dari diskriminasi terhadap wanita.

3. Umur

Usia adalah ukuran yang menunjukkan durasi keberadaan suatu benda atau makhluk, baik hidup atau mati. Contohnya, usia seseorang adalah jumlah tahun yang telah berlalu sejak kelahirannya hingga saat ini (Sulaeman dkk., 2022:29-30). Artinya; usia merujuk pada periode waktu yang telah berlalu sejak sesuatu atau seseorang ada, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Misalnya, usia seseorang dihitung dari hari kelahiran mereka hingga hari ini, yang berarti usia tersebut mencerminkan jumlah tahun atau waktu yang telah berlalu sejak individu itu lahir. Ini memberikan ukuran kuantitatif tentang berapa lama makhluk atau benda tersebut telah ada di dunia, baik dalam konteks kehidupan aktif maupun setelah kematian.

Jenis perhitungan usia atau umur meliputi:

a. Usia Kronologis

Usia kronologis ialah metode untuk menghitung berapa lama seseorang telah hidup dengan mengukur waktu dari tanggal kelahiran mereka hingga saat ini. Jadi, usia kronologis mencakup seluruh durasi yang telah berlalu sejak individu lahir hingga momen pengukuran..

b. Usia Mental

Usia mental mengacu pada kemampuan kognitif atau perkembangan mental seseorang, bukan hanya umur kronologis mereka. Jika seorang anak berusia empat tahun secara kronologis, tetapi kemampuan mentalnya, seperti kemampuan berbicara dan motorik, setara dengan anak berusia satu tahun, maka usia mentalnya dihitung berdasarkan kemampuan tersebut, yaitu satu tahun. Jadi, usia mental mencerminkan tingkat perkembangan mental dibandingkan dengan standar perkembangan usia tertentu.

c. Usia Biologis

Usia biologis mengukur tingkat kematangan tubuh dan sistem biologis seseorang, bukan hanya umur kronologis atau mental. Ini berarti usia biologis mencerminkan sejauh mana tubuh telah berkembang dan berfungsi secara efektif, seperti kesehatan organ, sistem kekebalan tubuh, dan kapasitas fisik, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan usia kronologis seseorang. Misalnya, seseorang yang secara kronologis berusia 50 tahun tetapi memiliki kondisi fisik yang setara dengan seseorang yang lebih muda atau lebih tua, memiliki usia biologis yang sesuai dengan kondisi biologisnya.

Menurut Depkes RI (2009), kategori usia adalah sebagai berikut:

- a. Masa Balita: 0-5 tahun
- b. Masa Kanak-Kanak: 5-11 tahun
- c. Masa Remaja Awal: 12-16 tahun
- d. Masa Remaja Akhir: 17-25 tahun
- e. Masa Dewasa Awal: 26-35 tahun
- f. Masa Dewasa Akhir: 36-45 tahun
- g. Masa Lansia Awal: 46-55 tahun
- h. Masa Lansia Akhir: 56-65 tahun
- i. Masa Manula: 65 tahun ke atas

4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha adalah jangka waktu lamanya individu berkecimpung dan menjalankan usahanya. Umumnya, individu yang memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama lebih paham dan mempunyai pengetahuan lebih jika dibandingkan dengan individu yang pengalamannya masih singkat (Gusti dkk., 2022). Durasi pengalaman dalam berusaha akan mempengaruhi cara seseorang mengambil keputusan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam usaha mereka, pengalaman berusaha yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengalaman agroindustri pangan dalam berusaha atau lamanya agroindustri berusaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman berusaha, pengalaman tersebut dapat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan dan juga memberikan manfaat tambahan yang berguna untuk pengembangan usaha (Haryanto dkk., 2021).

5. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pemeriksaan dan pengendalian terhadap aktivitas yang telah dan sedang berlangsung, untuk memastikan bahwa aktivitas tersebut sesuai dengan harapan atau rencana yang telah ditetapkan (Yahya, 2006:133). Sedangkan Handoko, (2012) Pengawasan dalam sebuah organisasi penting untuk memastikan bahwa semua tugas dan kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditentukan. Dengan adanya pengawasan, organisasi dapat memastikan bahwa tujuan tercapai dengan cara yang tepat dan efisien. Menurut Pasaribu, (2021), pengawasan adalah proses memantau dan mengevaluasi pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan, hal ini dapat segera terdeteksi sehingga tindakan perbaikan dapat dilakukan dengan cepat. Pengawasan yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah memastikan seluruh agroindustri mendapatkan informasi mengenai CPPOB.

6. Sosialisasi

Menurut Sugiharyanto, (2007:61) sosialisasi adalah proses di mana individu belajar dan mencoba memahami pola kehidupan masyarakat untuk kemudian mengembangkan keterampilan dan potensi diri, baik sebagai individu maupun sebagai anggota dalam kerjasama, sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Proses sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Secara umum sosialisasi adalah proses di mana masyarakat mengajarkan anggotanya untuk memasuki dan memahami kebudayaan yang ada.
2. Secara Khusus sosialisasi mencakup kegiatan-kegiatan di masyarakat di mana individu belajar dan mengajar untuk mengembangkan keterampilan dalam peran sosial sesuai dengan potensi mereka.

Sosialisasi yang dimaksud dalam pengkajian ini ialah agroindustri pangan merujuk pada kegiatan dan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, pengetahuan, dan kesadaran kepada pelaku agroindustri di sektor pangan tentang pentingnya keamanan pangan. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan, seminar, workshop, media komunikasi, dan kampanye publik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa agroindustri memahami dan mampu menerapkan praktik-praktik keamanan pangan yang baik

dalam operasional sehari-hari, sehingga dapat mengurangi risiko kontaminasi dan penyakit yang berasal dari makanan, serta mematuhi regulasi dan standar yang berlaku. Dengan adanya sosialisasi yang efektif, diharapkan agroindustri dapat meningkatkan kualitas produk pangan mereka, membangun kepercayaan konsumen, dan berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

7. Permintaan Pasar

Permintaan pasar merujuk pada jumlah total barang atau jasa yang diminta oleh seluruh konsumen di suatu pasar pada berbagai tingkat (Misnawati dkk., 2024:22). Perbedaan antara fungsi permintaan dan kurva permintaan. Fungsi permintaan adalah hubungan matematis yang menunjukkan bagaimana jumlah barang yang diminta berubah berdasarkan harga barang tersebut. Sementara kurva permintaan pasar hanya menggambarkan hubungan langsung antara harga dan jumlah barang yang diminta dalam satu grafik, fungsi permintaan pasar lebih kompleks karena juga mempertimbangkan berbagai faktor lain yang mempengaruhi permintaan, seperti pendapatan konsumen, harga barang lain, dan jumlah penduduk. Dengan kata lain, fungsi permintaan pasar mengintegrasikan beberapa variabel yang dapat memengaruhi pola permintaan, memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan kurva permintaan yang lebih sederhana (Nuraini, 2016:13)

8. Modal

Menurut KBBI, modal adalah sebagai uang awal atau ataupun yang digunakan sebagai dasar untuk berbisnis, mengeluarkan uang, dan sebagainya (Soekarno, 2010:1). Masalah modal adalah hal penting dalam dunia usaha. Tanpa modal, sebuah kegiatan usaha akan sangat sulit untuk berkembang dan maju. Tanpa dana yang cukup agroindustri tidak akan mampu menghadapi persaingan dunia usaha yang semakin ketat dan tajam. Tanpa modal yang cukup, agroindustri juga akan mengalami kesulitan untuk melakukan ekspansi maupun inovasi. Modal adalah elemen yang sangat penting dan diperlukan dalam kegiatan usaha untuk mencapai target dan tujuan yang diinginkan (Arianto, 2011:41). Modal yang dimaksud dalam pengakajian ini ialah modal dalam mengembangkan usahanya.

9. Pemahaman terhadap Keamanan Pangan

Pemahaman adalah proses mengamati suatu ilmu atau mempelajarinya secara mendalam dengan tujuan untuk mencapai pengertian, pemahaman, dan pengetahuan (Syarbaini dkk., 2023:55). Pemahaman tentang keamanan pangan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang berkaitan dengan upaya dan proses untuk menjamin bahwa makanan yang dikonsumsi oleh konsumen bebas dari bahaya yang dapat menimbulkan penyakit atau masalah kesehatan. Pemahaman ini melibatkan pengetahuan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan produksi, penanganan, pengolahan, penyimpanan, dan distribusi makanan, serta cara-cara untuk mencegah kontaminasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya adalah studi yang relevan dengan judul penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil sebagai referensi dan mempelajarinya dari perspektif baru. Penelitian terdahulu ini disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
1	Yanti dkk., (2021)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Hutan Tanaman Rakyat di KPH Gedong Wani	Pendidikan (Formal)	Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap program pembangunan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) adalah pendidikan formal
	Hertanto dkk., (2019)	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanam Padi Jarwo Transplanter Dalam Mendukung Swasembada Pangan	Pendidikan (nonformal)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan nonformal mempengaruhi persepsi petani terhadap teknologi alsintan jarwo transplanter
2	Putri, (2020)	Analisis Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervensi: Jenis Kelamin, Usia, dan Pengalaman Kerja	Jenis kelamin	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin sangat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Lanjutan Tabel 1.

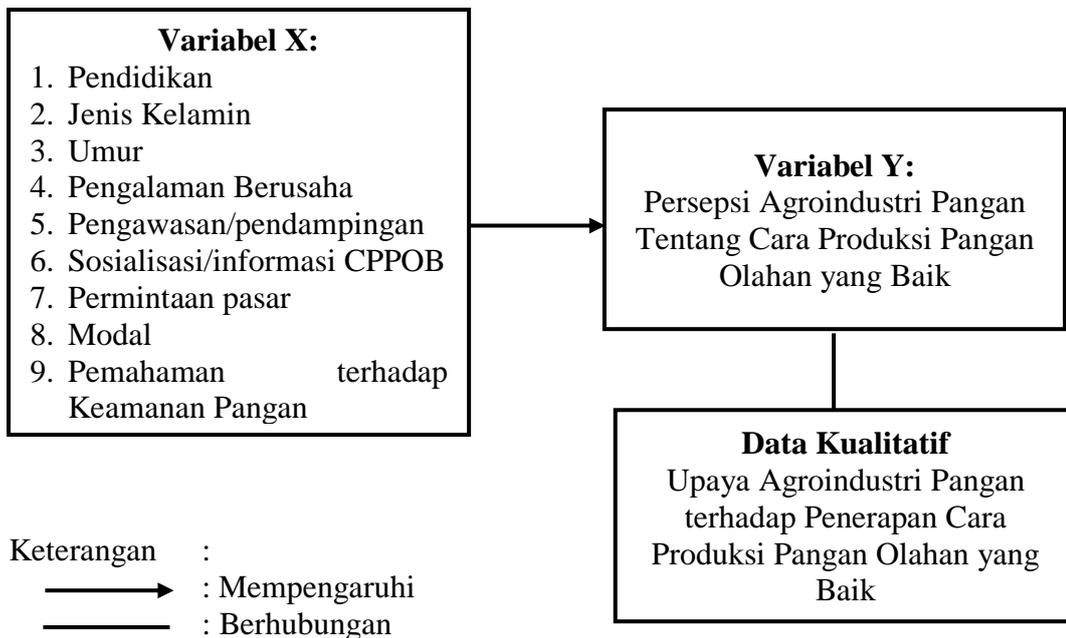
No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil
3	Pinem dkk., (2023)	Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Sekitar terhadap dampak TPA	Umur	Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel umur dinyatakan memiliki hubungan kuat dalam mempengaruhi persepsi masyarakat sekitar terhadap dampak TPA
4	(Aprilia dkk., (2020)	Persepsi Petani Padi terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo di Desa Sukaharja, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor"	Pengalaman berusaha	Faktor yang secara signifikan mempengaruhi persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo adalah pengalaman berusaha
5	Fani, (2022)	Pengaruh Pengawasan, Motivasi, dan Disiplin Kerja terhadap Persepsi Kinerja Karyawan	Pendampingan /pengawasan	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa analisis koefisien determinasi secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi kinerja karyawan.
6	Silvia dan Azmi, (2019)	Analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pengusaha agroindustri terhadap laporan keuangan yang berbasis pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).	Pemberian informasi dan sosialisasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dari persepsi mengenai pemberian informasi dan sosialisasi terkait pentingnya laporan keuangan yang berbasis SAK EMKM.
7	Widiyanto, (2022)	Persepsi agroindustri terhadap Pemasaran Produk Abon Pepaya Crispy	Orientasi/Permintaan pasar	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel orientasi pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi agroindustri terhadap pemasaran abon pepaya. Orientasi pasar

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Hasil	
				menunjukkan bahwa pemasaran Abon Pepaya Crisphy telah layak untuk dipasarkan di kalangan masyarakat umum karena telah memperoleh label izin dan nomor P-IRT.	
8	Kustina dan Utami, (2022)	Pengaruh Pelaku terhadap Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, dan Skala terhadap Pemanfaatan Informasi Akuntansi	Persepsi Usaha dan Usaha	Modal usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi penggunaan akuntansi.
9	Silvia dan Azmi, (2019)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Agroindustri Terhadap Laporan Keuangan Berbasis Sak Emkm	Faktor- Yang Pengusaha Laporan Berbasis	Pemahaman terhadap keamanan pangan	Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pemahaman responden ternyata mempengaruhi persepsi pengusaha agroindustri pangan

2.3 Kerangka Berpikir

Pada pengkajian ini objek yang dipersepsikan adalah CPPOB. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi agroindustri pangan yaitu pendidikan, jenis kelamin, usia, pengalaman berusaha, pengawasan, sosialisasi, permintaan pasar, modal dan pemahaman terhadap keamanan pangan. Untuk meninjau persepsi terhadap penerapan CPPOB, maka akan dilakukan wawancara mendalam melalui pendekatan kualitatif untuk melihat upaya yang dilakukan agroindustri pangan terhadap penerapan CPPOB. Selanjutnya dapat dilihat dari ringkasan permasalahan melalui kerangka berpikir. Penyusunan kerangka berpikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah pengarahannya dalam penugasan akhir. Secara singkat, permasalahan ini dapat dipahami melalui kerangka pikir yang ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis studi tentang persepsi agroindustri pangan di Kota Medan terhadap penerapan CPPOB adalah sebagai berikut:

1. Diduga persepsi agroindustri pangan di Kota Medan terhadap penerapan CPPOB masih rendah.
2. Diduga ada pengaruh Pendidikan, Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Berusaha, Pengawasan, Sosialisasi CPPOB, Permintaan pasar, Modal dan Pemahaman terhadap Keamanan Pangan yang mempengaruhi persepsi agroindustri pangan terhadap penerapan CPPOB di Kota Medan.